

KESENIAN JAWA SEBAGAI MEDIA PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTERA JAWA

Oleh Sri Hastanto
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pengantar

Merupakan kebahagiaan dan kehormatan tersendiri bahwa sejak kongres yang pertama sampai saat ini saya selalu diberi tugas untuk menyampaikan pikiran demi keberlangsungan bahasa ibu saya yaitu Bahasa Jawa. Judul di atas adalah given dari panitia yang harus saya urai dalam kesempatan ini. Seberapa jauh Kesenian Jawa dapat berfungsi sebagai media pemertahanan Bahasa dan Sastera Jawa akan kita lihat lewat tahapan alur pemikiran seperti tertera di bawah ini:

1. Bahasa dan Sastera Jawa Selayang Pandang;
2. Kesenian Jawa dan Perkembangannya;
3. Daya Kesenian Jawa sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastera Jawa.

Kesenian Jawa seperti halnya kesenian yang lain merupakan barang hidup dan seperti kita ketahui bahwa sesuatu yang hidup itu tentu berubah. Bila perubahan itu dirasakan sebagai perkembangan berarti sesuatu itu masih akan bertahan hidup, tetapi bila perubahan itu dirasakan sebagai kemunduran maka lonceng kematiannya telah berdentang.

Ketika saya masih kecil, kami sekeluarga, tetangga dan masyarakat sekeliling kami termasuk para tukang kayu dan tukang kebun yang bernaung di perusahaan kecil milik bapak dapat menggunakan Bahasa Jawa secara benar, baik itu gramatikanya maupun tata undha-usuk atau unggah-ungguhing basanya.

Sekarang pengurus rumah tangga dan sopir saya Bahasa Jawanya sudah kacau misalnya:

“Pak, dalêm tak mundhut bensin kriyin.”

Kalau itu masih bisa dimaklumi, lebih menyedihkan lagi mahasiswa saya berkata kepada saya: “Pak kula supé boten ngasta flashdisk.”

Baik sang sopir maupun mahasiswa sering lebih enak berbicara dengan Bahasa Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan kemunduran penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik secara kualitas maupun kuantitas. Bagaimana dengan Sastera Jawa, tidak demikian nasibnya. Secara kualitas Sastera Jawa masih terjaga baik, sebab pelakunya adalah mereka yang fasih dalam menggunakan Bahasa Jawa secara benar, tetapi memang sangat dirasakan kemunduran kuantitasnya. Itulah situasi Bahasa dan Sastera Jawa yang dapat saya potret dewasa ini.

Bahasa dan Sastera Jawa Selayang Pandang

Sebelum lanjut saya ingin menyinggung pendapat yang kontroversial terhadap Bahasa Jawa. Bahasa ini dengan gramatika dan tata unggah-ungguhing basanya sering dituduh mengandung faham feodalisme. Pandangan itu menurut saya kurang pada tempatnya. Agaknya mereka tidak dapat memisahkan kulit dan isi feodalisme itu sendiri. Berikut ini adalah contoh sikap atau pekerti feodal (isinyasikapnya dan bukan kulitnya):

Contoh-1

Diceriterakan bahwa Raden Narasoma seorang pangeran dari negeri Mandaraka membunuh bapak mertuanya Begawan Bagaspati karena Narasoma malu mempunyai mertua Raksasa. Demi menjaga keningratan menantunya Begawan Bagaspati setuju menyerahkan nyawanya. Demikian pula Dewi Pujawati tidak mengadakan protes ayahnya dibunuh demi menjaga nama Narasoma suaminya.

Itulah watak dan pekerti feodal, bukan Narasoma atau Bagaspati atau Dewi Pujawati yang feodal tetapi yang membuat ceritera ini menggunakan landasan feodalisme bahwa seorang ningrat itu boleh berbuat apa saja untuk menjaga keningratannya – itu salah satu contoh saja. Di jaman modern praktek feodalisme itu masih ada di sana-sini.

1. Situasi Bahasa Jawa

Seseorang berbicara kepada mertuanya sudah selayaknya menggunakan Basa

Krama Inggil, karena sang mertua lebih tua dan dihormati sebagai bapak isterinya sejajar dengan bapaknya sendiri walaupun seseorang itu mempunyai gelar kebangsawanan KRMT, juga gelar akademik Profesor Doktor serta menduduki jabatan tinggi, sedangkan mertuanya bukan bangsawan dan hanya lulusan MULO. Sang mertua yang juga faham budaya Jawa tidak sembarangan memilih bahasa yang dipakai. Ia memilih menggunakan Basa Ngoko Krama. Ikuti pembicaraan mereka:

Contoh-2

“Bapak kula mbêkta sarung batik kalih lêmbar, pangangkah kagêm Bapak kaliyan kagêm dik Lukas. Bapak ngêrsakakên ingkang pundi?”

“Wa, ladalah, lha kok sliramu menggalihké bangêt mênyang wong tua, aku pilih sing sogan waé. Olèhé mudhut nyang êndi iki mau, nyang Batik Keris apa Danar Hadi?”

Mereka yang menghayati budaya Jawa mendengar percakapan tadi merasa segar, karena sangat serasi dan semua fihak memposisikan dirinya secara tepat. Sang menantu walaupun ia seorang bangsawan tinggi, juga seorang bertitel akademik tinggi, serta berkedudukan tinggi demi menghormati mertuanya ia menggunakan Krama Inggil. Sang mertua yang juga menghormati menantu yang serba tinggi tadi, tetapi masih mengingat bahwa sang menantu sejajar dengan anaknya sendiri maka ia menggunakan Ngoko yang memperlihatkan bahwa awunya lebih tua. Tetapi bukan sembarang Ngoko, ia menggunakan Ngoko Krama dengan ciri setiap kata ganti orang dan kata kerja untuk menantunya diucapkan dengan Krama: sliramu bukan kowé, menggalihaké bukan mikirké, dan mundhut bukan tuku, semuanya itu ekspresi penghormatan kepada sang menantu.

Uraian ini untuk menangkal bahwa Bahasa Jawa identik dengan faham feodalisme. Kenyataannya tidak demikian tetapi justru mencari keseimbangan dalam kita hidup bermasyarakat. Memposisikan setiap orang secara proporsional dengan tetap menghormati sesama hidup kita. Kesimpulan berikutnya adalah: Baik secara kualitas maupun kuantitas penggunaan Bahasa Jawa mundur, lalu bagaimana peranan kesenian nanti dalam situasi seperti ini.

2. Situasi Sastra Jawa

Sastera Jawa secara garis besar – seperti berbagai macam konsep sastera yang ada di dunia ini – mempunyai dua macam unsur yaitu unsur bentuk dan unsur isi. Secara garis besar pula bentuk Sastera Jawa juga ada dua macam yaitu puisi dan prosa, dalam Bahasa Jawanya basa pinathok dan gancaran. Isinya luar biasa banyak, setiap karya sastera mempunyai semacam pelajaran moral yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran itu ada yang diekspresikan secara langsung, maupun dimasukkan ke dalam bentuk cerita. Karena banyaknya karya sastera tidak mungkin kita rinci satu persatu di dalam sebuah makalah seperti ini. Maka di sini hanya akan dikupas unsur bentuknya saja, karena bentuk-bentuk itulah yang menjadi “rumah” dari isi. Bentuk-bentuk itu dengan demikian harus dijaga keberadaannya. Yang menjadi pertanyaan sekarang seberapa jauh kesenian Jawa dapat menyimpan bentuk-bentuk sastera ini.

Bentuk Puisi (Basa Pinathok)

Karya-karya Sastera Jawa dalam bentuk Basa Pinathok di antaranya adalah: Purwakanthi, Wangsalan, Têmbang atau Sêkar, dan lain sebagainya. Ketiga bentuk itulah yang seharusnya diprioritaskan untuk mendapatkan perlindungan karena ketiganya mempunyai keunikan peraturan yang tidak terdapat di dalam basa pinathok lainnya seperti misalnya di dalam gêguritan. Berikut ini dipaparkan contoh-contohnya.

1. Purwakanthi

Ada tiga macam purwakanthi yaitu Purwakanthi Swara, Purwakathi Sastera, dan Purwakanthi Basa yang ketiganya mempunyai aturan unik sehingga bila disajikan memancarkan kecermatan pemilikinya dalam mengolah medium (kata-kata) yang akhirnya terkemas dalam pancaran estetika yang khas.

a. Purwakathi Swara

Format Purwakanthi Swara selalu terdiri dari dua frasa. Frasa pertama disebut padhang dan frasa kedua ulihan (dalam dunia musik disebut fore phrase dan after phrase). Frasa padhang dibentuk dari susunan kata yang berbentuk kalimat pendek dan harus mengandung suara atau bunyi yang dijadikan dasar

penyusunan frasa ulihan. Substansi arti yang ingin disampaikan di dalam Purwakanthi Sastra ini terdapat di dalam frasa ulihan.

Contoh:

“Brambang saksèn lima, berjuang dimèn merdika”

Di dalam frasa padhang ada suara ‘ang’, ‘èn” dan ‘a’ (brambang, saksèn, dan lima), di frasa ulihannya menggunakan bunyi “ang”, “èn” dan “a” sebagai dasar penyusunan kalimat substansinya yaitu: berjuang dimèn merdika. Purwakanthi jenis ini biasanya juga di pathok (dibatasi atau diatur) jumlah suku kata di dalam setiap frasa. Frasa padhang 6 suku kata dan frasa ulihan 8 suku kata. Aturan seperti ini di dalam Sastra Jawa disebut guru wilangan.

b. Purwakanthi Sastra

Kalau purwakathi swara menyusun frasa-frasanya dengan permainan bunyi atau rima, purwakanthi sastra memainkan huruf konsonan yang ditata agar bila disajikan akan terasa runtut dan juga mencerminkan kecermatan penyusunnya tanpa meninggalkan substansi yang harus disampaikan, misalnya:

“Pakerti kang tata, tatag lan titis mahanani tentreming ati.”

Di sini huruf konsonan “t” ditata sedemikian rupa sehingga bila kalimat ini disajikan akan mempunyai pancaran estetis tersendiri dibanding dengan kalimat biasa. Purwakanthi Sastra biasanya dalam bentuk gancaran. Pada saatnya nanti akan dijelaskan bagaimana Purwakanthi Sastra memberi nilai tambah pada basa pinathok lainnya.

c. Purwakanthi Basa

Purwakanthi jenis ini biasanya menempel dalam bentuk basa pinathok lainnya yaitu wangsalan yang akan dijelaskan tersendiri di bawah. Bagian ini hanya akan menjelaskan bentuk purwakanthi basa saja yaitu terdiri dari dua frasa yang kata terakhir dari frasa pertama digunakan sebagai awal frasa kedua seperti berikut ini.

“Jalma mudha, mudané sang prabu Kresna”

Dua frasa di atas terhubung dengan manisnya karena akhir kata feasa pertama: “mudha” digunakan sebagai awal kata frasa kedua: “mudhané”

2. Wangsalan

Wangsalan adalah sepasang frasa puitis yang berkait karena arti permainan kata misalnya:

bèbèk alit, dhasihmu mung wira-wiri

Frasa pertama terdiri dari rangkaian kata yang mempunyai arti tertentu: bèbèk alit, alit dalam Bahasa Indonesia berarti kecil, jadi bebek kecil itu menghasilkan kata “mêri”. Frasa awal itu disebut frasa padhang. Frasa berikutnya harus mengandung kata-kata yang bernuansa bunyi kata mêri tadi: dhasihmu mung wira-wiri yaitu kata yang dibentuk dari suara “ri” nya “mêri”. artinya: “kekasihmu hanya kesana-kemari” – untuk dapat melihat dirimu. Frasa ini disebut frasa ulihan. Jadi lengkapnya wangsalan itu adalah: Bèbèk alit, dhasihmu mung wira-wiri. Wangsalan jenis ini disebut wangsalan jugag (wangsalan pendek) yang frasa pertamanya 4 suku kata (wanda) dan frasa keduanya 8 wanda.

Adalagi jenis wangsalan yang lain yaitu wangsalan jangkêp yang terdiri dari dua kali wangsalan jugag jadi ada dua baris kalimat (gatra) masing-masing 4 dan 8 wanda. Kita cermati sekarang wangsalan jangkêp. Gatra pertama (frasa padhang) mengandung kata-kata yang akan dijadikan kalimat pada gatra yang kedua (frasa uihan), misalnya seperti terlihat dalam skema di bawah ini:

Jalma mudha, mudhané Sang Prabu Krêsna
Mumpung anom, dadya saranané praja

Jalma mudha (orang muda) dalam Bahasa Jawa = “anom”; mudhane Sang Prabu Kresna (Parabu Kresna dikala muda) = Nayarana. Kata “anom” disusun menjadi “mumpung anom” dan Nyarana menjadi “dadya saranane praja”.

Jenis wangsalan yang lain lagi adalah wangsalan gancaran yang tidak terikat oleh jumlah gatra dan guru wilangan. Wangsalan ini digunakan sebagai pemanis bahasa lisan maupun bahasa tulis gancaran, salah satu contoh adalah

dialog di dalam pewayangan misalnya ketika Arjuna menghadap kakeknya Begawan Abiyasa di Sapta Arga, sang Begawan berkata: “Téja-téja sulaksana téjané kang nêmbé prapta, nggêntha dara tak sawang kaya putuku Arjuna.

Gêntha dalam bahasa Indonesia gentha yaitu benda semacam klinting yang dipasang di leher ternak kambing atau sapi agar arah gerak ternak itu dapat dideteksi karena kalau hewan itu bergerak maka gentha itu berbunyi. Dara adalah burung merpati, jadi bunyi-bunyian yang dipasang pada tubuh merpati. Kalau dia terbang akan berbunyi seperti sirine, benda itu namanya sawangan. Maka frasa berikutnya disusun berdasarkan kata yang dihasilkan oleh frasa pertama “sawangan” menjadi “tak sawang” kaya putuku Arjuna – kalau aku lihat seperti cucuku Arjuna.

Wangsalan jenis ini nantinya sangat berperan di dalam têngang untuk memperindah cakêpan – teks – têngang itu sehingga bila disajikan bobot estetikanya akan bertambah. Permainan kata atau di dalam Sastera Jawa disebut kridha basa ini di dalam têngang juga menunjukkan tingkat kemampuan penciptanya.

3. Têngang

Têngang juga sering disebut dengan basa kramanya yaitu sêkar, yaitu puisi yang di lagukan. Ada tiga macam têngang atau sêkar di dalam Budaya Jawa yaitu sêkar agêng, sêkar têngahan, dan sêkar macapat. Di antara ketiganya yang paling populer adalah sêkar macapat. Maka macapatlah yang mewakili têngang dalam makalah ini.

Pada umumnya masyarakat Jawa memilah sêkar macapat menjadi 11 (sebelas) jenis[1] dan setiap jenis mempunyai nama dan aturannya masing-masing, misalnya Macapat Mijil harus terdiri dari 4 baris (gatra). Baris pertama harus terdiri dari 10 wanda atau suku kata yang di dalam basa pinathok aturan ini disebut guru wilangan; dan bunyi terakhirnya – gurulagu – harus “i”, untuk mudahnya disingkat 10-i; gatra kedua 6-o, ketiga 10-é, keempat 10-i, gatra ke lima 6-i, dan gatra keenam 6-u. Gatra, guru wilangan, dan guru lagu kesebelas têngang Macapat itu seperti tertera berikut ini.

1.	Mijil,	10-i, 6-o, 10- é, 10-i, 6-i, 6-u
2.	Gambuh,	7-u, 10-u, 11-i, 8-u, 8-o
3.	Pucung,	4-u, 8-u, 6-a, 8-i, 12-a
4.	Sinom,	8-a, 8—i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
5.	Durma,	12-a, 8-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7i
6.	Pangkur,	8-a, 8-i, 8-u, 8-a, 12-u, 7-a, 8-i
7.	Kinanthi,	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i
8.	Mêgatrüh	4-i, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o
9.	Asmarandana,	8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
10.	Maskumambang,	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
11.	Dhandhanggula	10-i, 10-a, 8- é, 8-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-I, 8-a.

Jadi Macapat adalah puisi Jawa yang dilagukan, yang setiap jenisnya mempunyai aturannya sendiri dalam hal jumlah barisnya atau gatranya, jumlah suku kata dalam setiap baris atau guru-wilangan, dan suara pada akhir setiap gatra atau guru-lagu. Salah satu contoh tembang macapat untuk menunjukkan bagaimana aturan itu di patuhi sebagai berikut (Mijil):

Contoh-3

Dedalané, guna lawan sekti	10-i
Kudu andhap asor	6-o
Wani ngalah, duwur wekasané	10-e
Tumungkula yèn dipun dukani	10-i
Bapang dèn simpangi	6-i
Ana catur mungkur	6-u

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Jalan yang harus ditempuh jikalau ingin menjadi orang yang bermanfaat dan pilih tanding, kamu harus merendahkan diri. Merendahkan diri, justru kedudukanmu dalam pandangan masyarakat menjadi tinggi. Kalau ada yang marah dengarkan dan bersikaplah tetap hormat. Tindakan radikal harus kamu hindari, dan jangan terlibat dalam berbagai gosip.

Semua Mijil bentuk fisiknya seperti Contoh-3 itu isinya boleh berbagai macam hal. Demikian pula Kinanthi, Pangkur, Asmarandana, Sinom dan sebagainya harus tunduk dengan peraturannya masing-masing (lihat atas). Kalau tidak maka teks yang diciptakan itu tidak dapat dilagukan. Tembang juga dapat menjadi ajang kolaborasi berbagai basa pinanthok lainnya misalnya purwakanthi dan wangsalan. Wujudnya adalah sebagai berikut (dalam tembang

Dhandhanggula):

Contoh-4

Teks yang guru wilangan dan guru lagunya terikat	Kata-kata hasil frasa padhang dan kata bentukannya di dalam frasa ulihan
Rosing janur miwah roning pari	10-i 10-a sada dan damèn
Toya ingkang mijil king	8-e kringêt
sarira	7-u walang kadung
Walang kayu ijo laré	9-i sada – dalu-dalu
Dalu-dalu sun lurus	8-a damèn – dimèn; kringêt – engêt
Dimèn èngèt tambuhi diri	6-u kadung – wadung jambé =
Wadung jambé mas rara	8-a kacip
Nimas kêmbang biru	12-i kembang têtêngan
Lênging cipta amung sira	7-a têtêngan – lênging; kacip –
Bebek alit dhasihmu mung	cipta
wira wiri	mêri – wira-wiri
Arsa panggih mas rara	

Di dalam Dhandhanggula yang satu ini terdapat kolaborasi antara wangsalan,

puwakathi, dan têngang itu sendiri. Karena sekar atau têngang menjadi ajang kolaborasi maka aturan têngang lah yang harus menjadi aturan pokok sedangkan aturan wangsalan dan purwakanthi diambil intinya saja.

Gatra pertama, kedua, dan ketiga têngang ini merupakan frasa-frasa padhang dalam wangsalan, kata-kata yang dihasilkan dari frasa padhang itu digunakan membentuk kalimat berikutnya (frasa ulihan) tetapi harus ingat tetap mematuhi aturan têngang.

Tidak hanya itu, bila kita perhatikan têngang ini juga mengandung kridha aksara.

Awal têngang ini dimulai dengan huruf R, dan dapat kita lihat akhir setiap gatra juga menggunakan huruf hidup ‘r’ itu adalah Purwakanthi Sastra, sedangkan penempatan di awal têngang dan di akhir setiap gatra seperti ini yang disebut kridha aksara.

Kalau kridha aksara itu menghasilkan nama seseorang – biasanya nama penciptanya – disebut kridha aksara sandi asma.

Bentuk Gancaran Kita ikuti dulu contoh berikut ini:

Contoh-5

“. . . Nêgara apanjang, apunjung, pasir wulir, loh jinawi, gêmah ripah, karta raharja.

Panjang dawa pucapané, punjung luhur kawibawané, pasir samodra, wukir gunung, déné nagara anêngênaké benawi, ngiringaké pasabinaan, ngungkura-kên parêden angayunaké bandaran gêdhé. Loh tulus kang sarwa tinandur jinawi murah kang sarwa tinuku.

Gêmah kang lumaku lampahing dagang rina wêngi tan ana pedhoté labêt tan-ana sangsyaning margi.

Ripah pratanda janma ngamanca ingkang gêgriya salebeting praja ajêjêl pipit pangrasa abên cukit papan wiyar katingal rupak saking raharjaning nêgari.

Karta para kawula ing padusunan pada ayêm têntrem atiné ingon-ingon kêbo sapi pitik iwèn datan ana kang cinancangan yèn raina aglar ing pangonan yèn bêngi mulih marang kandhangé dhéwé-dhéwé . . .”

Teks gancaran ini runtut dalam menyusun kata-kata sehingga bila dipelajari akan terasa mudah diucapkan, enak didengarkan dan mengandung isi yang komprehensif.

Demikianlah rata-rata setiap karya sastra Jawa dalam bentuk gancaran.

Kesenian Jawa dan Perkembangannya Secara tradisi kesenian Jawa disebut kagunan, termasuk di dalamnya têngang, bêksan (tari), karawitan atau gamêlan atau gangsa (musik), wayang kulit, wayang wong, kêtshoprak, langêndriyan dan bentuk-bentuk kesenian rakyat yang tersebar di dalam masyarakat Jawa seperti êmprak, kêntrung, jathilan dan lain sebagainya.

Kata kagunan digunakan untuk menyebut penyajian seni yang bertujuan sebagai ekspresi estetik, sedangkan sajian yang bersifat hiburan disebut lêngang.

Jadi ada kagunan bêksa dan lêngang bêksa. Kelompok lainnya yang juga mempunyai sifat seperti kagunan adalah kriya yang di dalamnya termasuk arsitektur, batik benda-benda perhiasan, lukisan, patung, ukir-ukiran, dan lain sebagainya.

Perkembangan sekarang bentuk seni Jawa dibagi menjadi dua rumpun besar seperti seni lainnya di dunia – bila sastra tidak kita masukkan sebagai kelompok seni – yaitu seni pertunjukan dan seni rupa – sekarang disebut seni rupa dan desain – yang di dalamnya termasuk kriya.

Seni termasuk sesuatu yang hidup di dalam budaya Jawa sehingga selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan kamannya.

Perkembangan yang relevan dengan makalah ini adalah perkembangan yang terdapat di dalam seni pertunjukan khususnya yang menggunakan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai salah satu medium garapnya.

Unsur garap ini dikembangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian bentuk-bentuk ini akan kehilangan sebagian perannya sebagai pemertahan Bahasa dan Sastra Jawa.

Bentuk kesenian ini misalnya wayang kulit, wayang wong, dan kethoprak yang menggunakan bahasa Indonesia. Terlepas dari medium bahasa yang digunakan, medium lainnya tetap mempunyai peranan sebagai media pemertahan Bahasa dan Sastra Jawa misalnya istilah-istilah teknis yang ada di dalamnya tidak pernah ikut diterjemahkan.

Selain itu di dalam kesenian Jawa khususnya di dalam karawitan berkembang secara kuantitas bentuk yang merakyat misalnya campursari, badhutan, dan sragènan.

Bentuk ini mudah dimengerti oleh masyarakat pada umumnya tidak perlu mempunyai bekal tinggi pengetahuan sastra maupun ketajaman serta kepekaan rasa musikal dan lain sebagainya.

Asalkan mereka memahami Bahasa Jawa secara garis besar dan akrab dengan sistem pelarasan slendro pelog akan dapat menikmati seni karawitan jenis ini. Daya Kesenian Jawa sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastra Jawa Frasa “ media pemertahanan” seperti yang diberikan oleh Steering Committee kongres ini kiranya perlu ditafsirkan maksud yang terkandung di dalamnya. Saya mempunyai dua tafsir tentang frasa itu:

1. Suatu media yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi Bahasa dan Sastra Jawa;
2. Suatu media yang dapat berfungsi sebagai konservasi Bahasa dan Sastra Jawa:

Agaknya tafsir kedualah yang dapat diemban oleh kesenian Jawa sebab tafsir pertama yang mengandung kata eksistensi yang mempunyai arti bahwa Bahasa dan Sastra Jawa eksis.

Eksis itu tidak sekedar ada tetapi berfungsi dan beroperasi aktif dalam budaya masyarakatnya.

Itu sangat berat, sebab bila di suatu tempat terselenggara sebuah ujud kesenian memang Bahasa dan Sastra Jawa beroperasi di dalam kesenian itu tetapi belum tentu di situ beroperasi di dalam masyarakatnya secara umum.

Sebaliknya kalau tafsir yang kedua, itu pasti. Di mana ada sajian seni maka masyarakat dapat melihat bahwa di dalamnya masih menyimpan Bahasa dan Sastra Jawa.

Sebenarnya masalah ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat Jawa yang dapat menghayati berbagai kesenian Jawa hanya belum banyak diuraikan secara verbal.

Setiap jenis kesenian Jawa mempunyai “kantong-kantong” yang menyimpan Bahasa dan atau Sastra Jawa. Berikut ini beberapa jenis seni rupa dan disain yang menyimpan kosa kata Bahasa Jawa:

1. Dalam Arsitektur

Semua istilah teknis dalam arsitektur Jawa adalah kosa kata Bahasa Jawa. Selama arsitektur itu ada maka kosa kata Jawa itu secara implisit tersaji di sana misalnya: kuncungan, pendhapa, pringgitan, dalêm, sênthong, gadri, dhimpil, jamban, pakiwan, geêdhogan itu kelomp[ok kosa kata yang menunjuk pada bagian besaran sebuah bangunan.

Ada lagi kelompok ricikan seperti misalnya: saka guru, saka rawa, tumpang sari, blandar, usuk, rêng, sirap, dan lain sebagainya.

2. Dalam Batik

Istilah-istilah teknis di sini juga merupakan kosa kata Bahasa Jawa seperti misalnya: lèrèng, latar irêng, latar putih, blédhak, sêmèn, cêcêg, cêplok, lar-laran, lung-lungan, kanthil, dan lain sebagainya.

3. Dalam Keris

Istilah teknis yang menonjol di dalam keris seperti misalnya: wilah, luk, lêtês, pamor, ganja, ukiran, pêndhok, wrangka, dan lain sebagainya.

Masih ribuan kosa kata Bahasa Jawa yang tersimpan di dalam seni kriya seperti tersebut di atas dan di antara mereka ada yang mempunyai arti sekunder seperti misalnya dalam kalimat Bahasa Indonesia: “Pertanian masih merupakan saka guru ekonomi kita”

Mungkin ada yang tidak mengerti bahwa “saka guru” itu berasal dari bagian bangunan runah Jawa yang bertugas sebagai penopang utama beban sebuah pêndhapa; atau dalam kalimat: “Setelah pimpinannya meninggal organisasi itu kehilangan pamornya.

Mungkin ada yang belum tahu juga bahwa kata “pamor” berasal dari bagian keris yaitu guratan garis-garis berwarna perak pada bilah keris yang hitam kebiruan yang mencirikan kebersinaran keris itu.

Selanjutnya beberapa contoh unsur Bahasa dan Sastra Jawa yang tersimpan di dalam seni pertunjukan.

Karena banyaknya jenis seni pertunjukan di dalam makalah ini hanya akan diambil beberapa contoh, yang penting saya telah menunjukkan bagaimana peran seni sebagai media pemertahanan Bahasa dan Sastra Jawa.

Seni pertunjukan yang mewakili kesenian “Pan Jawa” adalah karawitan, kèthoprak, dan wayang wong, sedangkan kesenian rakyat yang bersifat lokal akan diwakili oleh êmprak dan kêntrung

4. Karawitan

Sajian karawitan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sajian instrumental dan sajian yang memakai vokal, jenis sajian kedua inilah yang relevan dengan pokok bahasan makalah ini.

Ada dua macam sajian vokal di dalam karawitan, yang pertama adalah vokal sebagai salah satu instrumen gamelan sehingga kedudukan bagian vokal sama dengan kedudukan ricikan gamelan lainnya. Jenis kedua adalah sajian yang bagian vokalnya berfungsi sebagai alur lagu pokok, sehingga instrumen lainnya bertugas sebagai pengiringnya. Jenis yang kedua ini adalah sajian gending sêkar dan palaran.

Bagian vocal ini dilakukan oleh pemain vokal wanita yang disebut *sindhèn* dan pemain vokal pria disebut *gérong*. *Sindhèn* dilaksanakan dengan suara tunggal, sedangkan *gérong* dilaksanakan dengan suara bersama dari beberapa *penggérong*.

a. *Sindhèn* dan *gérong* sebagai Ricikan Gamêlan

Pada saat gending disajikan pada bagian tertentu di mana belum melibatkan *gérong*, maka *sindhèn* saja yang mengisi bagian vokal dengan dua macam teks (*cakepan*) yaitu *abon-abon* dan *wangsalan* biasanya *wangsalan jangkêp*.

Abon-abon adalah pengisi kekosongan biasanya frasa *ya mas*, atau *bapak-bapak*, *éman-éman* dan sebagainya[2]. Sedangkan isi pokoknya berwujud *wangsalan*.

Ketika *gérong* mulai beroperasi maka bagian vokal itu diisi dengan suara *sindhèn* yang berirama ritmis digabung dengan suara *gérong* yang berirama metris. Baik *sindhèn* maupun *gérong* menggunakan satu teks (*cakêpan*) yang sama kadang-kadang berwujud *wangsalan* yang dalam istilah karawitan disebut *slisir* untuk gending-gending pendek, sedangkan untuk gending-gending panjang menggunakan *cakêpan têmbang macapat* atau *têmbang têngahan*.

Kecuali itu karawitan sering menyajikan gending dengan didahului semacam prelude lagu vocal dengan irama bebas yang disajikan secara solo oleh salah satu *penggérong*. Lagu itu disebut *bawa* yang menggunakan bentuk *tembang: sêkar agêng*, atau *sêkar têngahan* bahkan juga sering *sêkar macapat*.

b. Vokal dalam Gending Sêkar dan Palaran

Di dalam gendhing sêkar dan palaran fungsi vokal tidak lagi sebagai salah satu ricikan gamêlan tetapi merupakan melodi pokok atau alur lagu. Sehingga ricikan lainnya bertugas mengiringinya. Bagian vokal gèndhing sêkar dan palaran dapat dilaksanakan oleh sindhèn maupun gérong secara solo maupun suara bersama. Teks yang digunakan adalah sêkar macapat dan kadang-kadang sêkar têngahan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa karawitan merupakan kesenian yang berperan sebagai media konservasi wangsalan, têngang macapat, têngang tengahan, dan sêkar ageng.

5. Kêthoprak

Kesenian ini merupakan teater tradisional Jawa yang menampilkan cerita sejarah, legenda, dan ceritera menarik lainnya baik dari Indonesia maupun luar Indonesia.

Dahulu memakai tarian sederhana, sekarang sudah hilang.

Dialog pertama setiap adegannya – bagèn bunagèn – yaitu dialog yang saling menanyakan keselamatan atau basa-basi pada umumnya dilakukan masyarakat Jawa pada saat pertemuan, menggunakan têngang – pada umumnya têngang macapat – yang dikarang seketika pada saat itu – on the spot – disajikan dalam bentuk gèndhing sêkar.

Setiap orang yang terlibat mendapat bagian satu pada, atau sering juga têngang satu pada itu dibagi dua atau tiga tokoh untuk saling berdialog basa-basi itu.

Pernah, seiring dengan makin mendangkalnya penguasaan budaya Jawa dan berkembangnya budaya clomètan, kêthoprak ini dilanda sajian ketoprak humor yang inti sajiannya berupa banyol untuk menarik ketawa penonton.

Untuk kehidupannya sesuai yang pernah saya ramalkan bahwa pertunjukan itu merupakan pertunjukan musiman tidak akan bertahan lama bila diukur dengan ukuran sejarah.

Sekarang masyarakat yang telah sadar bahkan ingin kembali menikmati Kêthoprak “klasik” lengkap dengan gèndhing sêkarnya.

Dialog selanjutnya menggunakan Basa Jawa têngahan dikombinasikan dengan Basa Jawa anyar lengkap dengan tata undha-usuknya.

Dengan demikian kêthoprak juga berperan sebagai media konservasi Bahasa Jawa. Memang bahasa dalam kêthoprak adalah bahasa pertunjukan yang

dihaluskan dan ditinggikan (heightened language) dengan demikian kurang pas kalau digunakan sebagai konversasi sehari-hari.

Terlihat jelas bahwa k thoprak mempunyai peran menyimpan banyak vokabuler karya sastra t mbang, terutama t mbang macapat dan Bahasa Jawa lengkap dengan grtamatika dan unggah-ungguhnya.

6. Wayang Wong

Seperti halnya k thoprak, wayang wong juga sebuah bentuk teater tradisi tetapi cerita yang ditampilkan mengambil dari Mahabarata dan Ramayana, kadang-kadang juga legenda Jawa. Gerak gerik pemain dalam sajiannya sikemas dalam bentuk b ksan.

Kadang-kadang dialog bag n binag n juga menggunakan tembang seperti dalam k thoprak yang juga dalam format gendhing s kar. T mbang – terutama t mbang macapat – dalam wayang wong sering kali juga digunakan untuk tantang-tantangan yaitu ketika dua tokoh berhadapan saling menantang sebelum perang terjadi.

Dalam lokasi ini tembang-tembang itu disajikan dalam bentuk palaran. Dengan demikian wayang wong juga berperan sebagai media konservasi karya Sastra Jawa khususnya t mbang macapat.

7. K ntrung

Kesenian rakyat ini bersifat lokal dan setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing walaupun pada dasarnya sama.

Pada dasarnya kentrung adalah pertunjukan seni tutur yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan bahasa Jawa setempat yang bersifat puitis seperti wangsalan dan purwakanthi, dilagukan berirama teetentu diiringi oleh tabuhan kendang kecil atau rebana. Terlihat di sini bahwa kentrung mempunyai peranan Bahasa dan Sastra Jawa setempat.

7.  mprak

 mprak adalah pertunjukan rakyat seperti sandiwara menampilkan ceritera apa saja dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Jawa setempat dalam format gancaran. Sajian ini diiringi oleh perangkat yang berisi beberapa buah

ricikan gamelan, seperti saron, kendang, kecer, dan gong. Seni ini mempunyai peran dalam hal menyimpan Bahasa Jawa setempat.

Penutup

Demikianlah peranan kesenian Jawa dalam pemertahanan Bahasa dan Sastra Jawa. Bukan sebagai pengembang, tetapi sebagai media konservasi. Sehingga kalau kesenian itu karena satu dan lain hal hilang maka pemertahanan Bahasa dan Sastra Jawa akan semakin rapuh.

Untuk itu mari baik-baiklah menjaga keberlangsungan kesenian kita.